

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio Caesarea SC diharapkan dapat menjadi jalan keluar terakhir terhadap berbagai komplikasi obstetrik seperti persalinan lama, persalinan terhambat, ruptur uteri segera, janin besar, gawat janin, dan perdarahan pasca persalinan. Baik ibu maupun bayi yang dikandungnya mempunyai risiko yang signifikan saat melahirkan. Meskipun berbahaya, SC menjadi lebih umum terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia (Haqo, 2020). Persalinan *Sectio Caesarea* adalah prosedur pembedahan dimana janin dengan berat lebih dari 500 gram dikeluarkan dari tubuh melalui sayatan yang dibuat pada dinding rahim dan rongga perut, dengan kondisi rahim tetap utuh (Winkjosastro., 2016).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia secara global (WHO) *Sectio Caesarea* adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran. Data Survei Maternal dan Perinatal Global WHO 2021 menunjukkan bahwa 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui *Sectio Caesarea*. (*World Health Organization*, 2019). Di Amerika Serikat, 32% adalah rata-rata SC. Angka tersebut mencapai 27% di sembilan negara Asia dan 35% di negara Amerika Latin. Delapan puluh persen pasien melaporkan nyeri setelah operasi, menurut sebuah penelitian di Amerika. (Garcia et al. 2020).

Berdasarkan data RISKEDAS tahun 2021, 17,6% persalinan di Indonesia dilakukan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC). Indikasi persalinan *Sectio Caesarea* (SC) karena adanya beberapa komplikasi dengan persentase 23,2% posisi

janin melintang/sungsang (3,1%), hipertensi (2,7%), solusio plasenta (0,8%), plasenta previa (0,7%), keterlibatan tali pusat (2,9%), persalinan lama (4,3%), ketuban pecah dini (5,6%), eklampsia (0,2%), perdarahan (2,4%), dan lain-lain (4,6%). Berdasarkan data SKDI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2021, angka kejadian kelahiran SC di Indonesia sebesar 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan (Komarijah & Waroh, 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan (Riskesdas, 2018), besaran operasi sectio 9,8%, dengan presentasi paling tinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan paling rendah di Sulawesi Tenggara (3,3%). Sekitar 4,8 juta kelahiran terjadi di Indonesia, 19% di antaranya dilakukan operasi Caesar di Indonesia. Sedangkan di DKI Jakarta, jumlah kelahiran Caesar untuk wanita berumur 10-54 tahun yaitu 31,07% dari total banyaknya kelahiran. (Kemenkes RI, 2018)

Alasan persalinan *sectio caesarea* (SC) dilakukan berdasarkan indikasi medis seperti plasenta previa, tanda-tanda janin tidak normal, dan gejala lain yang dapat mengancam nyawa ibu dan janin. Ketika tubuh dan sistem tubuh ibu mulai pulih dari anestesi dan operasi caesar, pasien mungkin mengalami rasa sakit pada sayatan bedah selama beberapa jam setelah prosedur. Banyak ibu pasca operasi caesar yang mengeluhkan hal ini. Nyeri merupakan kondisi yang subjektif dan tidak nyaman, karena rasa sakit pada setiap orang tidak sama sesuai dengan luas atau tingkatan nyerinya, dan nyeri yang dialami hanya dapat dijelaskan atau dinilai oleh orang yang merasakan nyeri tersebut. (Andriati & Martina, 2019).

Nyeri post SC mengacu dengan nyeri dialami setelah selesai operasi. Pengalaman dipengaruhi oleh beberapa faktor baik sebelum operasi, selama

berjalannya SC dan sesudah SC. (Hidayatulloh Ana Ikhsan et al., 2020). Nyeri yang tidak terkontrol akan memakan waktu yang lama untuk sembuh dengan berbagai masalah yang menyebabkan komplikasi pernafasan, aliran darah. Akibatnya pasien tidak selamat, kualitas hidup menurun, lama rawat inap meningkat, dan biaya pengobatan meningkat (Hidayatulloh et al., 2020).

Efek fisik atau fisiologis yang sering dialami pasien pasca operasi caesar adalah nyeri akibat kerusakan jaringan yang menyebabkan kontinuitas jaringan. Nyeri pada pasien bedah sebagian besar merupakan nyeri sedang hingga berat setelah operasi. Intensitas nyeri persalinan sesar lebih tinggi yaitu sekitar 27,3% dibandingkan dengan tingkat nyeri persalinan normal yang hanya sekitar 9% (Solehati, 2015). Jumlah 60% pasien mengalami nyeri sangat hebat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan. (Santoso et al., 2022).

Pasca operasi caesar, ibu merasakan nyeri dan berdampak pada terbatasnya mobilisasi ibu, aktivitas sehari-hari (ADL) terganggu, proses IMD tidak terlaksana akibat meningkatnya rasa sakit yang ada saat sedang mobilisasi. Akibatnya daya tanggap ibu dan bayi menjadi berkurang sehingga ASI yang merupakan makanan penting untuk bayi dan memiliki keuntungan untuk bayi maupun ibu tidak tersuplai secara maksimal. (Morita et al., 2020)

Rasa sakit ditanggulangi dengan obat pereda nyeri yang berguna meminimalisir rasa sakit sampai ibu merasa lebih rileks. Ada dua metode manajemen nyeri farmakologis dan non-farmakologis. Ada beberapa teknik non farmakologi untuk meredakan rasa sakit, seperti sentuhan efektif, relaksasi, akupresur, sentuhan terapeutik, pemijatan dan penggunaan distraksi, hipnosis,

kompres dingin atau kompres hangat, TENS (stimulasi saraf listrik transkutan), dan relaksasi. (Morita et al., 2020).

Salah satu yang dilakukan dalam penelitian ini adalah efek non farmakologi dari teknik pijat komplementer yaitu *endorphin massage*. *Endorphin Massage* merupakan teknik pemijatan lembut yang dengan sentuhan pada kulit dapat memicu pelepasan senyawa endorfin sehingga meredakan nyeri dan memberikan rasa nyaman (Karuniawati, 2020). Pijat endorfin ini bisa dilakukan setelah operasi caesar bagi ibu yang mengalami nyeri hebat. Sentuhan yang menyertai pijatan endorfin memiliki manfaat menciptakan perasaan tenang dan rileks yang pada akhirnya mengarah pada normalisasi detak jantung dan tekanan darah. (Nurmalasari et al., 2023)

Menurut penelitian (Puji Astuti et al., 2023) dengan hasil adanya pengaruh *endorphin massage* terhadap tingkat nyeri pada ibu post SC di RSUD Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya 2020. Menurut Penelitian (Oktariani et al., 2022) dengan judul efektifitas *endorphin massage* untuk meredakan rasa sakit pada ibu post SC di rumah sakit umum siaga medika purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kelompok kontrol ($p=0.025$, $p<0.05$) maupun kelompok eksperimen ($p=0.002$, $p<0.05$) mempunyai pengaruh terhadap intensitas nyeri pada *post partum Sectio Caesarea* di RSUD Siaga Medika Purbalingga.

Menurut penelitian (Nurmalasari et al., 2023) dengan judul pijat endorfin terhadap tingkat nyeri pada ibu post sectio caesarea di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penelitian deskriptif berbentuk studi kasus ini mempertimbangkan kriteria 6-8 jam pertama setelah operasi caesar dan mengkaji bagaimana ibu dari

responden yang mendapat pijat endorfin untuk menurunkan tingkat nyeri setelah dilakukan operasi caesar dilakukan satu kali sehari selama 15 menit selama 3 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada wanita pasca operasi caesar di ruang dr RSUD dr Moewardi Surakarta Ponek, tingkat nyeri menurun dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan sebelum dan sesudah pijat endorfin.

Di RS Bhayangkara Tk.I Pusdokes Polri merupakan RS rujukan Tipe A di Wilayah Jakarta Timur, sehingga pasien lebih banyak yang lahir dengan metode operasi karena sebab medis baik dari segi ibu maupun janin dan mengalami tingkat nyeri yang dirasakan tinggi karena akibat dari luka sayatan post *sectio caesarea*, dan belum dilakukannya atau mengenal apa itu *endorphin massage*. Berdasarkan sampel yang ditemukan dari buku register jumlah ibu yang dilakukan *sectio caesarea* dalam 3 bulan terakhir dari bulan agustus – oktober 2023 terdapat 230 pasien.

Berdasarkan fakta dari studi pendahuluan yang dilakukan bahwa pada bulan november 2023 terdapat 10 orang yang saya temui pada ibu pasca *sectio caesarea*, peneliti menanyakan mengapa ibu belum bisa mobilisasi, memberikan ASI kepada ibunya padahal bayi sudah rawat gabung bersama ibunya dan rata-rata 6 jam pasca *sectio caesarea* ibu sebaiknya sudah bisa belajar mobilisasi bertahap sedikit demi sedikit. Terdapat 6 diantaranya mengatakan bahwa setelah minum obat anti nyeri ibu merasa masih kesakitan dan terlihat dari ekspresi wajah ibu tampak meringis kesakitan sehingga mengganggu aktifitasnya dan sulit untuk bergerak. Sedangkan 4 diantaranya nyeri masih terasa hanya berkurang sedikit dan ibu bisa sedikit mobilisasi miring kanan kiri walaupun masih dengan bantuan keluarga/bidan.

Sehingga peneliti ingin membantu memberikan perlakuan dengan non farmakologi menggunakan teknik *endorphin massage* yang diharapkan setelah 6 jam pertama pasca *sectio cesaerea* tingkat nyeri ibu berkurang sehingga ibu sudah bisa dengan nyaman mobilisasi bertahap seperti miring kanan kiri dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain, sehingga dapat mencegah terjadinya perdarahan dengan mobilisasi dini, mempercepat involusi uterus serta ibu juga bisa menyusui bayinya dengan nyaman dan lebih rileks.

Berdasarkan dari penjabaran dan latar belakang di atas dengan adanya resiko pengaruh tingkat nyeri pasca *sectio caesarea* maka untuk membantu meminimalkan kondisi tersebut peneliti ingin melakukan *endorphin massage*. Oleh karena itu peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Endorphine Massage* Terhadap Tingkat Nyeri Pada Ibu Pasca *Sectio Caesarea* di RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Tingkat sakit yang dirasa pasien post *sectio caesarea* lebih tinggi dan lebih lama daripada dengan pasien yang lahir secara normal. Efek dari tingkatan nyeri yang tinggi pada pasca *sectio caesarea* akan mempengaruhi keterbatasan pada mobilisasi ibu serta proses menyusui bayi menjadi terhambat. Sehingga untuk membantu mengurangi nyeri perlu adanya penatalaksanaan baik secara farmakologi maupun non farmakologi dan bidan belum pernah melakukan *endorphin massage* sebelumnya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang “Apakah Ada Pengaruh

Endorphine Massage Terhadap Tingkat Nyeri Pada Ibu Pasca Sectio Caesarea Di RS Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri Jakarta Timur?.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *endorphin massage* terhadap tingkat nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea* di RS Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui rata-rata nyeri ibu pasca *sectio caesarea* pada uji 1 dan uji 2 kelompok intervensi dengan diberikan terapi farmakologi dan *endorphin massage* sedangkan kelompok kontrol dengan pemberian terapi farmakologi di RS Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri Jakarta Timur
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *endorphin massage* terhadap tingkat nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea* di RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri Jakarta Timur
- 3) Untuk mengetahui perbedaan nyeri pada kelompok intervensi dan kontrol pada ibu pasca *sectio caesarea* di RS Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri Jakarta Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kepentingan Keilmuan

Menambahkan pengetahuan dalam menerapkan ilmu metodologi penelitian yang didapat dan memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *endorphin massage* terhadap tingkat nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea*

1.4.2 Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh *endorphin massage* terhadap tingkat nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea*

1.4.3 Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat khalayak umum mengenai pengaruh *endorphin massage* terhadap tingkat nyeri pada ibu pasca *sectio caesarea* dengan dilakukannya terapi komplementer ini dapat mengurangi resiko efek samping obat antinyeri.

